



**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA PENERIMA MANFAAT
PROGRAM KELUARGA HARAPAN UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS
INDUSTRI RUMAH TANGGA DI DESA WAY WAKAK, KECAMATAN
ABUNG BARAT, LAMPUNG UTARA**

Usman Raidar¹⁾, Junaidi^{2)*}, Muhammad Guntur Purboyo³⁾, Erna Rochana⁴⁾

^{1,2,3,4)}Jurusan Sosiologi, Fisip Universitas Lampung

*Corresponding Authors: Junaidi@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Amanat UUD 1945 pasal 34 ayat 1 menjelaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar di pelihara oleh Negara. Amanat tersebut merupakan landasan hukum dalam mewajibkan Negara memberikan bantuan kepada masyarakat. Keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat merupakan hal wajib yang harus menerima manfaat dari kewajiban Negara dalam memberikan bantuan. Selama ini, bantuan langsung yang diberikan pemerintah kepada masyarakat atau keluarga miskin yang ada dalam masyarakat berupa bantuan tunai yang berbentuk Program Keluarga Harapan (PKH). Namun, bantuan tersebut tidak signifikan dalam memberikan dampak kepada masyarakat untuk bisa menjadi keluarga yang mandiri. Berangkat dari hal demikian, perlu adanya formalasi yang memberikan dampak yang signifikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri, yaitu melalui pemberdayaan kepada Ibu Rumah Tangga keluarga penerima manfaat PKH.

Keyword: Pemberdayaan, IRT, KPM PKH, Kemiskinan, Pemberdayaan Keluarga, Desa Way Wakak

ABSTRACT

The mandate of the 1945 Constitution article 34 paragraph 1 explains that the poor and neglected children are looked after by the State. This mandate is the legal basis for requiring the State to provide assistance to the community. Families who are part of society are mandatory and must receive benefits from the State's obligation to provide assistance. So far, direct assistance provided by the government to the community or poor families in the community is in the form of cash assistance in the form of the Program Keluarga Harapan (PKH). However, the assistance is not significant in giving impact to the community to be able to become independent families. Departing from this, it is necessary to have a formalization that has a significant impact on improving the standard of living of the community to become an independent society, namely through empowerment of housewives of PKH beneficiary families.

Keyword: Empowerment, IRT, KPM PKH, Poverty, Family Empowerment, Way Wakak Village

PENDAHULUAN

Dalam tataran yang paling rendah, institusi yang terkena dampak kemiskinan dimulai dari kemiskinan keluarga. Di mana keberadaan keluarga merupakan bagian dari eksistensi keberadaan masyarakat. Ketidakberdayaan keluarga dalam menghadapi kemiskinan menjadi suatu momok yang memperihatinkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena mulai dari ketidakberdayaan ini akan menimbulkan segala penyakit sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, untuk membangunkan masyarakat dari ketidakberdayaan menjadi suatu yang berdaya, maka yang harus dilakukan yaitu melakukan pemberdayaan kepada keluarga-keluarga miskin yang ada di masyarakat.

Selama ini hal praktis yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin dari ketidakberdayaan, yaitu memberikan bantuan langsung tunai kepada keluarga yang membutuhkan. Konsep bantuan yang berlaku dan selama ini dicanangkan pemerintah, yaitu melalui PKH (Program Keluarga Harapan). Namun bantuan tersebut tidak dapat mengeluarkan masyarakat dari garis kemiskinan secara signifikan, bahkan ada beberapa tempat di daerah Provinsi Lampung ingin ditambahkan jumlah keluarga penerima. Artinya, bantuan tersebut bukan terlihat mengeluarkan masyarakat dari garis kemiskinan, namun dijadikan sebagai program yang membuat ketergantungan masyarakat (Observasi tanggal 25 Januari 2020).

Selain itu, ketidakpahaman keluarga miskin terhadap filosofi bantuan Perogram Keluarga Harapan (PKH) juga memberikan andil dalam ketidakberhasilan program ini dalam mencapai tujuannya, sehingga bantuan ini cenderung tidak berhasil secara signifikan. Padahal tujuan dari Program Keluarga Harapan (PKH) yang selama ini diberikan pemerintah, yaitu menjadikan keluarga yang mandiri dan meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera. Artinya, membebaskan keluarga miskin dari kemiskinan. Bahkan misi khusus yang diberikan ke Program Keluarga Harapan (PKH), yaitu menurunkan angka kemiskinan yang jumlahnya begitu banyak. Menurut data BPS (2016) jumlah angka kemiskinan sampai bulan maret 2016 tembus angka 28,01 jiwa atau setara dengan 10,86%. Oleh karena itu, setiap program harus dapat diarahkan sesuai dengan cita-cita program, sehingga penanganan yang dilakukan tepat sasaran sesuai dengan cita-cita program.

Berangkat dari hal demikian, penanganan serius dalam mengentaskan kemiskinan keluarga yang menerima Program Keluarga Harapan (PKH) harus dilakukan melalui berbagai macam instrumen dan melibatkan semua komponen. Salah satunya yaitu melalui pemberdayaan yang melibatkan akademisi. Tentu tujuannya pemberdayaan tersebut akan berdampak kepada perubahan masyarakat secara signifikan. Dengan kata lain, tujuannya yaitu untuk menjadikan masyarakat yang lebih mandiri, baik secara sosial maupun secara pemikiran. Dengan demikian, pemberdayaan ini dimaksudkan untuk menggerakkan masyarakat hidup mandiri dengan pola kerja yang praktis sesuai dengan harapan yang dicita-citakan.

Di sisi yang berbeda, salah satu desa yang perlu pemberdayaan saat ini yaitu di Desa Way Wakak, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan ditemukan bahwa, keluarga yang menerima manfaat dari PKH, yaitu sebanyak 55 keluarga. Melihat jumlah tersebut Desa Way Wakak dapat dikategorikan sebagai desa yang memiliki begitu banyak keluarga yang menerima manfaat (Data Desa Way Wakak, 2020).

Dari studi pendahuluan juga di temukan bahwa, masyarakat Desa Way Wakak merasa bantuan tersebut kurang, malah ingin ditambahkan. Padahal desa tersebut kaya akan sumber daya yang bisa di olah, seperti Gula Aren, Singkong, dan lain sebagainya. Bahkan, menurut keterangan kepala desanya ada beberapa penerima manfaat yang sudah tidak layak menerima manfaat tersebut, karena sudah ada keluarga penerima manfaat yang hidupnya sudah berkecukupan.

Dari hal demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga penerima manfaat masih tidak bisa berfikir mandiri, karena mereka masih mengharapkan dan meminta bantuan secara terus-menerus. Padahal mereka sudah memiliki sumber daya yang berkecukupan. Oleh karena itu, Desa Way Wakak, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara perlu dilakukan suatu bentuk penyadaran pemikiran dan pengetahuan supaya dapat berfikir dan bekerja mandiri. Bentuk penyadaran pemikiran dan pengetahuan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya ibu rumah tangga keluarga penerima manfaat yang tergabung dalam Perogram Keluarga Harapan (PKH).

METODE

Pegabdian ini dilaksanakan di Desa Way Wakak, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 15 Januari. Kegiatan ini dilakukan di Way Wakak karena daerah ini sangat perlu diberikan pemahaman mengenai potensi yang mereka punya. Selain itu, permasalahan yang dihadapi berkuat pada rasa kemandirian membuat perlunya suatu formulasi pengabdian sebagai bentuk penyadaran pemikiran dan pengetahuan supaya dapat berfikir dan bekerja mandiri. Bentuk penyadaran pemikiran dan pengetahuan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya ibu rumah tangga keluarga penerima manfaat yang tergabung dalam Program Keluarga Harapan (PKH). Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode *Case Study*, Potensial Mapping, FGD, Sosialisai.



Sumber: diolah dari hasil pengabdian

Pelaksanaan kegiatan ini mulai dari tahapan pra pengabdian dengan melakukan studi pendahuluan (Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara sederhana) di tempat lokasi pengabdian. Setelah itu, melakukan mapping potensi yang mereka punya di lapangan. Kemudian, mengundang Keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) untuk memberikan pemahaman melalui *Brainstorming* dan *FGD* (*Fokus Group Discussion*).

Setelah rangkaian acara *Brainstorming* dan *FGD* (*Fokus Group Discussion*) dilakukan, kemudian melakukan sosialisasi kepada seluruh penerima manfaat PKH. Setelah semuanya selesai, baru melakukan penyusunan laporan mengenai kegiatan yang dilakukan di dalam pengabdian. Dalam kegiatan ini, kegiatan ini dimulai dari tim

pengabdian melaksanakan pendampingan di lapangan sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan. Selain itu, tim akan melakukan kontrol pada setiap tahapan yang akan dilakukan, serta melakukan evaluasi di setiap kegiatan pada tahap akhir implementasi kegiatan. **Dalam proses kegiatannya, pengabdian ini** melibatkan beberapa komponen masyarakat, yaitu akademisi (mahasiswa dan Dosen), pemerintah desa, dan masyarakat yang ada di daerah Pengabdian khususnya para penerima PKH, serta masyarakat desa secara keseluruhan.

HASI DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Way Wakak, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Pengabdian ini berupa pemberian pemahaman kepada penerima manfaat Perogram Keluarga Harapan (PKH) tentang modal sosial yang mereka punya, terutama kepada ibu rumah tangga penerima manfaat. Walaupun objek pendampingan ditunjukkan kepada ibu rumah tangga penerima manfaat PKH, namun penerima mamfaat yang lain seperti lansia, Bapak-Bapak rumah tangga, juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemandirian sosial yang harus mereka punya.

Proses pengabdian ini terdiri dari 4 (empat tahap) masing-masing tahpnya mengarah pada capaian akhir dari tujuan pengabdian. Adapun tahapan kegiatan secara rinci sebagai berikut:

A. *Case Study dan Problem Mapping*

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengidentifikasi secara umum beberapa kasus serupa tentang implementasi PKH (Program Keluarga Harapan) yang mereduksi kegitan-kegitan dengan mengaitkan produksi rumah tangga para penerima manfaat. Dari hasil identifikasi ini sebagian besar permasalahan yang muncul pada keluarga penerima mafaat. Pertama, rendahnya rasa kemandirian yang bermuara pada rasa ketergantungan KPM pada program-program yang bersifat stimulant. Artinya, posisi ini melemahkan mereka untuk dapat berdaya saing (Junaidi, Purboyo, & Amriwa, 2021). Kedua, minimnya pemahaman tentang potensi yang mereka miliki, sebagian kecil terdapat

beberapa kasus yang sesungguhnya telah mengetahui potensinya akan tetapi tidak memiliki kemampuan dalam mengelola potensi (Sofianto, 2020).

Ketiga, proses dilektika tentang kemiskinan mengarahkan mereka ada pemahaman bahwa kemiskinan adalah hal yang wajar. Di sisi lain, KPM program PKH memiliki pemahaman bahwa bantuan yang diberikan pemerintah adalah kewajiban dari Negara sehingga tidak membutuhkan timbal balik dari penerima bantuan, termasuk didalamnya program PKH. Kondisi dimana masyarakat menganggap kemiskinan sebagai “takdir” merupakan masalah orientasi yang juga menjadi kenda yang mendominasi di dalam para penerima PKH (Sofianto, 2020; Purboyo, 2021; Junaidi, Nur, & Randi, 2021). Hasil dari case study ini yang kemudian mengarahkan pada tahapan selanjutnya yaitu potensial mapping.

B. FGD

Pemahaman tersebut diberikan lewat FGD (*Focus Group Discussion*). Selain itu, para penerima manfaat juga diberikan bimbingan mengenai potensi yang mereka miliki dan bagaimana cara mengolah potensi yang mereka punya. Selanjutnya, pengabdian ini juga memberikan pelatihan mengenai cara menganalisa hambatan, tantangan, dan peluang dari potensi desa yang mereka punya. Kegiatan ini dilaksanakan bulan Januari 2020 yang melibatkan beberapa komponen masyarakat, baik akademisi, maupun masyarakat yang ada di daerah Desa Way Wakak. Model kegiatan dilakukan dengan membrikan pemahaman terhadap keluarga penerima manfaat PKH sehingga dapat berdaya dan lebih mandiri. Pelaksanaan kegiatan ini merumuskan kegiatan yang diberikan suatu solusi dari target permasalahan.

Keluarga penerima manfaat program PKH di bagi kedalam 3 kelompok yang di bagi berdasarkan 3 dusun yang ada di daerah Way Wakak. Daftar kelompok tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Jumlah Ibu rumah Tangga Penerima Manfaat Program keluarga harapan Desa Way Wakak, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019

Kelompok 1			Kelompok 2			Kelompok 3		
No	Nama	PKH	No	Nama	PKH	No	Nama	PKH
1	Herna wati	✓	1	Nila wati dewi	✓	1	Rosmawati	✓

2	Eryanti	✓
3	Desiyana	✓
4	Rohaya	✓
5	Rohayu	✓
6	Qoriah	✓
7	Partini	✓
8	Siti anifah	✓
9	Jarapi	✓
10	Sumarni	✓
11	Ira	✓

2	Sri Asih	✓
3	Sukinah	✓
4	Nurul Hayati	✓
5	Septia Riyanti	✓
6	Ngatini	✓
7	Lestari	✓
8	Sumarni	✓
9	Siti Rohani	✓
10	Jumilah	✓
11	Nurhayati	✓
12	Ngatinem	✓
13	Sunayah	✓
14	Mesiyem	✓
15	Rusmiyati	✓
16	Suyati	✓
17	Rika Sari	✓
18	Eli Yusmini	✓
19	Rohana	✓
20	Suarni	✓
21	Maryanah	✓
22	Sarlina Dewi	✓
23	Sumilah	✓

2	Rubiyanti	✓
3	Siti Anisdar	✓
4	Sukiyah	✓
5	Suliyah	✓
6	Nurma Wahyunita	✓
7	Jumemi	✓
8	Suhana	✓
9	Nanik Andriyani	✓
10	Zubaidah	✓
11	Eliyanti	✓
12	Siyami	✓
13	Sri Suromi	✓
14	Yunani	✓
15	Johan	✓
16	M. Rozi	✓
17	Halimah	✓
18	Salbian	✓
19	Zalia	✓
20	Rodiah	✓
21	Jumirah	✓

(Sumber: diolah dari Data PKH Desa Way Wakak)

Ketiga kelompok tersebut kemudian diberikan pemahaman mengenai solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Tentu pemahaman itu diberikan dengan metode tertentu. Kemudian diperlihatkan mengenai output dari komponen permasalahan. Tentu dari output tersebut akan ditemukan keluaran yang dapat dihasilkan dari solusi yang mereka dapatkan.

C. Target Permasalahan dan Solusi permasalahan

Bantuan langsung bersyarat berupa Program Keluarga Harapan (PKH) yang diberikan pemerintah kepada keluarga miskin di Desa Way Wakak, belum mampu menciptakan kemandirian sosial secara signifikan. Masyarakat pada umumnya dan kaum perempuan yang memilih untuk menjadi Ibu Rumah Tangga secara khususnya, terbelenggu dalam ketidakberdayaan mengembangkan potensi karena keterbatasan kompetensi dan keterampilan, fleksibilitas waktu, dan modal.

Dari studi lapangan ditemukan bahwa, keluarga penerima manfaat PKH masih terus membutuhkan bantuan, padahal mereka memiliki potensi untuk dapat mandiri. Pengakuan sekertaris desa Way Wakak menunjukkan bahwa, bantuan PKH bukan menjadikan masyarakat Desa Way Wakak mandiri, malahan bantuan tersebut menjadikan masyarakat terus merasa ketergantungan. Oleh karena itu, dengan Modal sosial dan modal sumberdaya yang mereka miliki, sebenarnya sudah cukup membuat mereka mandiri.

Dari permasalahan yang ditemukan di studi lapangan tersebut, solusi dan target yang telah dilakukan dalam pengabdian ini, yaitu meningkatkan kemampuan KPM PKH dalam mengakses kebutuhan hidupnya dan melepaskan diri dari ketergantungan dan kemiskinan. Bentuk solusi dan permasalahan yang telah diberikan untuk dilakukan oleh masyarakat antara lain dijelaskan dalam bentuk table di bawah ini:

Tabel 2. Solusi dari Permasalahan

No	permasalahan	Solusi	Komponen	Metode	Output komponen	Luaran
1	Kemiskinan dan kurangnya pemahaman mengenai potensi yang dimiliki	Meningkatkan Pemahaman kepada IRT KPM PKH dalam menemukan i kemiskinan sekaligus mengenal potensi sumber kehidupan.	Brainstorming terkait dengan apa itu kemiskinan, dan modal sosial sebagai sarana pengembangan ekonomi keluarga	Ceramah	Peningkatan pemahaman kepada IRT KMP PKH terkait dengan kemiskinan dan strategi yang dapat digunakan untuk melepaskan diri dari kemiskinan	Terbentuknya Kelompok usaha mikro berbasis potensi Desa, antara lain: Gula Aren, Bebek petelur, Perikanan Air Tawar, Kerajinan Tangan lokal

				Diskusi berkelompok	Adanya peta problem mapping sederhana terkait dengan apa yang menyebabkan mereka terjerat dalam kemiskinan	
2	Ketidakmampuan dalam mengakses kebutuhan hidup dari potensi yang mereka miliki.	Meningkatkan kemampuan KPM dalam mengakses kebutuhan hidupnya melalui pemetaan potensi yang ada sebagai upaya dan strategi melepaskan diri dari kemiskinan	Penguatan kapasitas institusi keluarga dalam mengakses sumber-sumber penghidupan keluarga	Role Play	Meningkatkan Kekompakan Kelompok yang telah terbentuk, memberikan gambaran sederhana pola kordinasi dan berkerjasama sebagai metode peningkatan kapasitas modal sosial kelompok KPM	Adanya kesepakatan bersama IRT KPM PKH dalam mengembangkan dan melaksanakan metode <i>lifelyhood</i> sebagai basis peningkatan asset dalam modal sosial kelompok sebagai strategi untuk mengisi kekosongan rung dalam pembangunan Desa.

					an usaha yang dapat menyokong pertumbuhan dan produktifitas diri dan Desa belalui Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa	
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: hasil olahan tim Pengabdian (2022)

D. Evaluasi Pelaksana dan Keberlanjutan

Tim melaksanakan pendampingan di lapangan sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan. Selain itu, tim akan melakukan kontrol pada setiap tahapan yang akan dilakukan, serta melakukan evaluasi di setiap kegiatan pada tahap akhir implementasi kegiatan. Pengabdian ini melakukan pengawasan kepada keluarga penerima PKH pasca kegiatan. Ketika kegiatan tersebut terasa belum berhasil sepenuhnya, maka pengabdian ini akan berusaha melakukan pengabdian selanjutnya tentang kekurangan yang perlu di sempurnakan.

SIMPULAN

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, masyarakat sebenarnya memiliki potensi untuk mandiri. Hal ini dikarenakan mereka memiliki sumberdaya yang cukup untuk membuat mereka berdaya secara sosial, dan mandiri secara ekonomi. Namun, memang perlu diberikan pemahaman untuk memahami potensi dan kendala mereka. Selain itu, ketidak mampuan dalam mengelola hasil dari sumber daya yang mereka miliki, seperti pengelolaan hasil perkebunan dan pertanian, pemasaran hasil pertanian dan perkebunan, dan lain-sebagainya membuat masyarakat pada umumnya, dan Ibu Rumah Tangga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan pada khususnya tidak dapat mandiri secara cepat, sehingga membutuhkan pendampingan dalam bentuk pemberdayaan tingkat lanjut.

Selain itu, keberdasarkan PKH tidak terlalu mampu membuat Ibu Rumah Tangga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan untuk berdaya dan mandiri, karena

bantuan ini tidak terlalu besar jumlahnya. Selain itu, Ibu Rumah Tangga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan menganggap program ini terus berkelanjutan sehingga membuat ketergantungan.

Sebagai saran kami menganggap perlu adanya pemberdayaan dalam bentuk pendampingan tingkat lanjut kepada Ibu Rumah Tangga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (IRT PM PKH). Pendampingan dan pelatihan yang diperlukan khususnya dalam pemberian penyadaran akan pentingnya mengelola sumberdaya alam yang mereka miliki untuk keluar dari garis kemiskinan.

Selain itu, perlu adanya pendampingan dan pelatihan dalam mengelola Sumber daya yang mereka miliki. Khususnya bagaimana dalam mengelola modal sosial yang mereka punya. Perlu pemberian pengetahuan dalam bagaimana mengelola jaringan sosial sebagai media pemasaran hasil perkebunan dan pertanian. Pelatihan-pelatihan tingkat lanjut juga perlu dilakukan terutama dalam menambah nilai guna produk hasil pertanian dan perkebunan yang mereka hasilkan. Hal ini tentu memerlukan pendampingan dan pelatihan yang harus mereka jalani. Tentu pendampingan dan pelatihan itu membutuhkan instruktur atau fasilitator yang handal dibidang pemberdayaan hasil pertanian dan perkebunan tingkat lanjut. Oleh karena itu, desa ataupun pemerintah daerah perlu menyediakan sumber daya yang handal di bidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beesley, A. D., & Shebby, S. (2010, Agustus 03). Evaluating capacity building in education: The North Central Comprehensive Center. Retrieved 01 20, 2020, from [ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/234596915_Evaluating_Capacity_Building_in_Education_The_North_Central_Comprehensive_Center/link/57f9362308ae886b898461d9/download](https://www.researchgate.net/publication/234596915_Evaluating_Capacity_Building_in_Education_The_North_Central_Comprehensive_Center/link/57f9362308ae886b898461d9/download)
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chaskin, R. J., Brown, P., Venkatesh, S., & Vidal, A. (2001). *Building community capacity*. New York.

- Connolly, P., & York, P. (2002). Evaluating capacity-building efforts for nonprofit organizations. *Organization Development Practitioner*, 34(4), 33-39.
- Evans, S., Raymond, C., & Perkins, D. D. (2018, November 18). Organizational and Community Capacity Building. Retrieved from researchgate: <https://www.researchgate.net/publication/280131790>
- Harsh, S. (2010). Chapter 1: Gaining Perspective on A Complex Task: A multidimensional Approach to Capacity Building. In S. Harsh, K. Bradley, K. Good, & J. Ross, *Capacity building technical assistance: Change agent analyses* (pp. 1-19). Charlestown, WV: Edvantia Appalachia Regional Comprehensive Center. Retrieved from <http://www.msjohnson.net/blog/wp-content/uploads/2010/10/ARCC-Change-AgentAnalyses.pdf>
- Ife, J., & Tesoriero, f. (2016). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keuangan, D. J. (2015). *Kajian Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Direktorat Jendral Anggaran Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Retrieved from <http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/Publikasi/Kajian%20dan%20artikel/Kajian%20PKH.pdf>
- Lammert, J. D., Johnson, L., & Fiore, T. A. (2015). *Conceptualizing capacity building*. Rockville, MD: Westat. Retrieved from <https://www2.ed.gov/about/offices/list/osers/osep/rda/cipp2-conceptualizing-capacity-building-2-10-15.pdf>
- Plastrik, P., & Taylor, M. (2006, September 18). *NET GAINS: A Handbook for Network Builders Seeking Social Change*. Retrieved from NET GAIN - Network Impact: <http://networkimpact.org/downloads/NetGainsHandbookVersion1.pdf>
- Utomo, D., Hakim, A., & Ribawanto, H. (2014). Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin (Studi pada Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(1), 29-34. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/76777-ID-pelaksanaan-program-keluarga-harapan-dal.pdf>

- Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development: Toward A Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*, 27(2), 151-249. doi:<https://doi.org/10.1023/A.1006884930135>
- Yamin, S., & Dartanto, T. (2017). Pengentasan Orang Miskin di Indonesia; Peran Modal Sosial yang Terlupakan. *Journal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 88-102. doi:<http://dx.doi.org/10.21002/jepi.v17il.656>.